Vol. 9, No. 1 (2024), pp. 62-69

Kajian Living Hadis: Sedekah Sega Langgi Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes

Ahmad Fais[1*], Jamal Lutfi[2], Ahmad Saefudin[3]

[1]Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia; Email: faisahmad875@gmail.com
[2]Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia; Email: jamallutfi003@gmail.com
[3]Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia; Email: ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

*Correspondence
Received: March 10, 2024; Accepted: May 25, 2024; Published: June 30, 2024

Abstract—*This research aims to examine in more depth the implementation of living hadith in the rebo wekasan tradition in Jatibarang village, Brebes district. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews with local religious leaders and elders to find out the procedures for implementing the rebo wekasan tradition. As a multicultural country, the term rebo wekasandi in Indonesia has its own meaning and religious practices for each region. These differences are caused by diverse social and cultural backgrounds. In its implementation, the rebo wekasan in Jatibarang village has its own characteristics, namely the Sega Langgi almsgiving on the morning of the last Wednesday of the month of Safar on the Hijri calendar. The meaning of Sega Langgi alms is apart from being a form of getting closer to Allah, it is also an effort to maintain good relations between Muslims and an effort to repel reinforcements, because people believe that on this Wednesday Allah will send as many as 32,000 disaster reinforcements. Before the Sega Langgi alms ritual is carried out, local clerics first urge their residents to perform the lidaf'il bala prayer together. This research also reveals the concept of living hadith regarding the virtue of almsgiving as a practice of rejecting evil and prolonging life. In this way, the traditions preserved by the community to this day apparently have a strong religious foundation so that they not only preserve local culture but also carry out practices in accordance with religious sharia as taught by the Prophet Muhammad.*

***Keywords**: Living Hadis, Rebo Wekasan, Alm*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi living hadis dalam tradisi rebo wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pemuka agama dan sesepuh daerah setempat untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi rebo wekasan. Sebagai negara multikultural, istilah rebo wekasan di Indonesia memiliki pemaknaan dan praktek-praktek keagamaan tersendiri pada setiap daerah. Perbedaan ini disebabkan oleh latar sosial dan budaya yang beragam. Pelaksanaan atau ritual rebo wekasan di Desa Jatibarang memiliki ciri khas tersendiri yakni dengan sedekah sega langgi pada pagi hari rabu terakhir bulan safar penanggalan hijriyah. Makna dari sedekah sega langgi ini selain sebagai wujud mendekatkan diri kepada Allah, juga sebagai usaha dalam menjaga hubungan baik antar umat muslim dan ikhtiar penolak bala, karena masyarakat percaya pada hari rabu ini Allah mengirimkan sebanyak 32.000 bala bencana. Sebelum ritual sedekah sega langgi dilakukan, terlebih dahulu ulama setempat menghimbau warganya untuk bersama-sama menunaikan salat lidaf'il bala. Penelitian ini juga mengungkap mengenai konsep living hadis tentang keutamaan sedekah sebagai amalan menolak bala dan memanjangkan umur. Dengan demikian tradisi yang dilestarikan masyarakat hingga kini ternyata memiliki landasan agama yang kuat sehingga tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga menjalankan amalan sesuai syari'at agama sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Kata Kunci: Living hadis, Rebo Wekasan, Sedekah

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n1.62-68 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Living hadis merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sebuah kajian mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat baik dalam bentuk ritual, tradisi, kebiasaan, maupun perilaku-perilaku yang diyakini sebagai implementasi dari hadis Nabi Muhammad Saw (Masruroh, 2017). Living hadis sebagai cabang keilmuan tersendiri fokus mengkaji praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu di masyarakat dalam kaitannya dengan hadis. Sebagai negara multikultural, masyarakat Indonesia banyak menerapkan living hadis dalam berbagai ritual keagamaan sebagai bentuk akulturasi yang diperkenalkan oleh Walisongo dalam misi penyebaran agama Islam di nusantara. Perbedaan latar, budaya dan kondisi masyarakat menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda terhadap sebuah hadis, hal ini adalah sesuatu yang lumrah terjadi selama esensi dari hadis tersebut tetap terjaga dan dengan mempertimbangkan kemaslahatan serta kemudharatannya bagi umat Islam.

Salah satu kajian living hadis yang berkembang di masyarakat adalah tradisi rebo wekasan atau rebo pungkasan. Rebo wekasan identik dengan tradisi tolak bala yang rutin diadakan oleh masyarakat Indonesia khususnya suku adat jawa pada hari rabu terakhir bulan shafar penanggalan hijriyah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Umi Nuriyatur Rohmah, sejarah rebo wekasan dapat ditelusuri dari kitab Kanzun Najah karya Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kudsi yang membahas secara rinci tentang ritual rebo wekasan. Kemudian kitab ini dijadikan rujukan oleh KH. Abdul Hamid Baqir dalam menulis kitab Tajwid Madura, di dalamnya disebutkan bahwa Sunan Giri merupakan pencetus awal pelaksanaan tradisi rebo wekasan di pulau jawa khususnya Jawa Timur (Rohmah, 2018).

Prosesi atau ritual yang dilakukan pada rebo wekasan di wilayah Jawa Timur khususnya Kabupaten Jember memiliki ciri khas tersendiri, yakni dengan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada media piring *porcelen* atau kertas yang kemudian dicelupkan ke dalam air untuk diminum maupun dicampurkan dengan air dalam wadah seperti gentong, kendi, bahkan dicampurkan ke kolam dan sumur. Air jimat ini dipercaya oleh warga setempat dapat menjauhkan mereka dari bala karena di dalamnya mengandung ayat-ayat suci al-Qur'an yang sebelumnya ditulis oleh ulama setempat (Rohmah, 2018).

Sementara itu, tradisi rebo wekasan yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes Jawa Tengah memiliki perbedaan dengan daerah lain di pulau jawa, yaitu dengan sedekah sega langgi yang merupakan wujud dari penerapan living hadits dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena dalam ritual tersebut mengandung unsur sedekah yang diyakini sebagai salah satu amalan yang dapat menolak bala sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi. Selain sedekah sega langgi, ritual lain yang biasa dilakukan pada rebo wekasan yaitu dengan melaksanakan salat lidaf'il bala pada malam menjelang rebo wekasan.

Kajian mengenai sedekah sega langgi dalam tradisi rebo wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes Jawa Tengah ini memiliki keunikan tersendiri dalam khazanah tradisi islam nusantara karena di dalamnya memuat ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. tentang keutamaan bersedekah sebagai amalan penolak bala, sehingga menarik minat peneliti untuk menggali lebih detail mengenai sejarah rebo wekasan di daerah tersebut, ritual yang dilakukan pada rebo wekasan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual rebo wekasan yang merupakan implementasi dari living hadis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yakni mengkaji secara mendalam tentang tradisi rebo wekasan yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes Jawa Tengah dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara dengan ulama dan sesepuh di daerah setempat untuk mengetahui secara detail mengenai sejarah rebo wekasan, ritual pelaksanaannya dan implementasi dari living hadis pada ritual rebo wekasan. Dalam mengkaji tradisi rebo wekasan di desa jatibarang kabupaten brebes ini, peneliti juga menggunakan metode living hadis yakni sebuah kajian terhadap fenomena yang ada di masyarakat baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun praktek keagamaan yang berlandaskan sabda Nabi Muhammad Saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Hadis

Islam adalah agama *rohmatan lil 'alamin* yang ajarannya mencakup semua bidang kehidupan manusia, tidak hanya mengatur tentang hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*) namun juga mengatur tentang hubungan sesama muslim dan antar umat beragama (*hablum minannas*). Ajaran islam yang kompleks ini memiliki sumber utama sebagai landasan pengambilan hukumnya yakni al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.

Sebagai landasan hukum islam kedua setelah al-Qur'an, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting. Istilah hadis mengacu pada setiap perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat atau segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik sebelum maupun setelah masa kenabian (Andariati, 2020). Meskipun sebagian ulama muhadditsin berpendapat bahwa hadis memiliki kesamaan dengan as-Sunnah, akan tetapi sebagian lainnya menganggap keduanya berbeda. Penetapan hadis sebagai sumber hukum islam kedua ini didasarkan pada ajaran-ajaran al-Qur'an yang bersifat umum atau global (*mujmal*) sehingga memerlukan penjelasan secara khusus dari Rasulullah sebagai utusan Allah yang bertugas untuk menyampaikan syari'at kepada umat, sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan aż-Żikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."*

Kedudukan hadis terhadap al-Qur'an yakni sebagai penjelas (*bayan*) memiliki beberapa fungsi utama antara lain sebagai penguat (*bayan at-taqrir*), memberikan perincian atau penafsiran terhadap al-Qur'an yang masih bersifat global (*bayan at-tafsir*), penghapus suatu hukum syar'i dengan dalil syar'i lain yang datang kemudian (*bayan an-naskhi*), dan menetapkan hukum yang tidak ditemukan pada al-Qur'an (*bayan at-tasyri'*) (Azizah, Nur, 2019).

Penerapan fungsi-fungsi hadis di atas masih terus dilaksanakan oleh umat Islam sepeninggal Rasulullah Saw. hingga kini. Nilai-nilai ajaran Islam yang telah diwariskan oleh Rasulullah Saw. ini kemudian membaur dengan budaya masyarakat lokal yang diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual keagamaan atau dikenal dengan istilah living hadis. Abda Billah Faza mendefinisikan living hadis sebagai sebuah kajian mengenai fenomena yang ada di masyarakat berupa perilaku, praktek keagamaan, ritual, maupun tradisi yang berlandaskan hadis Rasulullah Saw. Perbedaan latar, sosial dan budaya akan menghasilkan implementasi hadis yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya (Faza MB, 2019). Sedangkan menurut Adrika Fithrotul Aini, living hadis merupakan sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang fenomena sosial masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan hadis Rasulullah Saw. dalam komunitas muslim tertentu (Aini, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat mendefinisikan living hadis sebagai kajian atau penelitian yang dilakukan terhadap suatu kelompok masyarakat yang di dalamnya

menerapkan nilai-nilai ajaran hadis Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk perilaku, praktek keagamaan, tradisi, dan ritual tertentu. Dapat dikatakan juga bahwa living hadis merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau komunitas muslim di suatu daerah untuk menghidupkan teks-teks hadis dalam bentuk ritual keagamaan baik berupa lisan, tulisan maupun praktek.

Konsep living hadis di Indonesia memang baru populer pada abad 20-an, akan tetapi implementasinya di masyarakat telah dilakukan jauh hari sejak Islam mulai diperkenalkan di nusantara melalui perantara walisongo dalam misi penyebaran agama Islam. Mengingat komposisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai tradisi dan budaya, penerapan living hadis dalam praktek keagamaan tentu berbeda-beda setiap daerah satu dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi sosial ekonomi, pemaknaan terhadap hadis itu sendiri, serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, substansi yang terkandung dalam setiap living hadis yang berkembang di masyarakat memiliki satu tujuan yang sama yakni untuk menghidupkan sunnah nabi di tengah multikulturalisme yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes Jawa Tengah

Secara geografis, Desa Jatibarang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Brebes Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan Kabupaten Brebes sendiri merupakan wilayah paling barat Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes memiliki kekayaan alam yang melimpah mengingat jalur bagian selatan dipenuhi oleh perbukitan dan pegunungan sedangkan wilayah bagian utaranya berada pada jalur pantura atau pantai utara, sehingga Kabupaten Brebes memiliki beraneka ragam tradisi, budaya, dan bahasa karena masyarakatnya terdiri dari suku jawa dan sunda. Pada umunya dialek masyarakat Brebes bagian timur dan selatan cenderung ngapak, sementara masyarakat Brebes bagian barat dan utara menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi sehari-hari.

Suasana islami cukup kental terasa di berbagai wilayah di Kabupaten Brebes, termasuk di desa jatibarang yang memiliki beberapa pondok pesantren binaan para ulama setempat. Keberadaan majelis ta'lim pun mudah ditemukan di daerah ini, hampir setiap hari di berbagai wilayah di desa ini diadakan pengajian-pengajian rutin yang dipimpin oleh tokoh masyarakat. Sebagai contoh kegiatan Kuliah Subuh yang rutin diadakan setiap pagi di kawasan Masjid Jami' Al-Ittihad Jatibarang, Majelis Burdah KH. Soleh Basalamah, dan Ngaji rutin yang diadakan setiap hari rabu dan jum'at di Musholla Baitussa'adah yang secara turun temurun dipimpin oleh keturunan KH. Malawi (Alm), ulama besar yang sangat dihormati di daerah setempat.

Berbagai tradisi keagamaan islam pun masih terus dilestarikan hingga sekarang, salah satunya tradisi rebo wekasan yang memiliki ciri khas sedekah sega langgi sebagai simbol ritual tolak bala yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Sega dalam bahasa jawa berarti nasi, sedangkan langgi merupakan makanan khas desa jatibarang yang terbuat dari potongan kacang panjang yang dicampurkan dengan kelapa parut yang sebelumnya sudah diberi bumbu, kemudian ditambah beberapa lauk pauk pelengkap seperti sambal goreng tempe, telur dadar, ikan asin atau udang yang dibungkus menggunakan daun pisang atau kertas nasi dan biasa disantap sebagai menu sarapan di pagi hari. Penampakan sega langgi dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. Sega Langgi

Tradisi rebo wekasan sangat populer di kalangan umat muslim khususnya wilayah pulau jawa. Kata wekasan sendiri berarti terakhir, maksudnya hari rabu terakhir di bulan safar. Masyarakat mempercayai bahwa pada hari rabu tersebut Allah menurunkan sebanyak 32.000 bala/bencana ke bumi sehingga masyarakat jawa pada umumnya melakukan ritual tolak bala dengan berbagai macam tradisi yang berbeda di tiap daerah (Rahmawati et al., 2017).

Misalnya tradisi rebo wekasan di Desa Sukoreno Kecamatan Kaliasat Kabupaten Jember Jawa Timur, dilakukan dengan ritual menuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an pada media piring *porcelen* atau kertas menggunakan tinta spidol kemudian dicelupkan ke dalam air untuk selanjutnya air tersebut diminum oleh warga. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dituliskan oleh kyai setempat dapat berfungsi sebagai jimat yang dapat melindungi dari bala bencana (Rohmah, 2018).

Lain halnya dengan rebo wekasan di Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan sebutan Saparan, yakni ritual yang dilakukan pada bulan shafar berupa sedekah kue apem kepada sanak saudara, kerabat dan tetangga disertai santunan kepada anak yatim. Sedekah kue apem yang terbuat dari tepung beras dimakan dengan kinca yang terbuat dari gula jawa dan santan merupakan wujud ikhtiar masyarakat agar terhindar dari malapetaka (Nurjannah, 2017). Prosesi rebo wekasan pada tiap-tiap daerah pada umumnya diakhiri dengan salat tolak bala dan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat.

Sementara di Desa Sitanjung Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, rebo wekasan biasanya diisi dengan ritual mandi di sungai dan mengunjungi petilasan (komplek pemakaman) para leluhur yang dianggap berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah setempat. Petilasan ini berada di dataran tinggi Sitanjung yang ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam. Masyarakat dari berbagai daerah di Kabupaten Tegal biasanya membawa sesajen untuk kemudian diletakkan di atas makam sambil melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an (Nurozi, 2016).

Sejalan dengan itu, rebo wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes juga memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan ritualnya. Menurut Kusnaeni selaku sesepuh di daerah tersebut, pelaksanaan rebo wekasan dimulai sejak sore hari sebelumnya yakni hari selasa ba'da asar biasanya para pengurus masjid dan mushola mulai menghimbau kepada warganya untuk melaksanakan salat lidaf'il bala secara berjamaah. Salat ini terdiri dari dua rakaat, akan tetapi biasanya masyarakat menunaikan salat lidaf'il bala sebanyak empat rakaat denga dua kali salam.

Berikut ini secara singkat dijelaskan tata cara solat lidaf'il bala atau solat rebo wekasan:

1. Membaca niat solat lidaf'il bala

أُصَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلاَءِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

2. Membaca surat al-fatihah
3. Membaca surat al-kautsar sebanyak 17 kali, al-ikhlas sebanyak 5 kali, al-falaq dan an-naas masing-masing satu kali.
4. Lakukan sebagaimana solat sunnah pada umunya hingga salam.
5. Kemudian membaca doa tolak bala

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمْ
يَاشَدِيْدَالْقُوَى وَيَاشَدِيْدَالْمِحَالِ اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُبِكَ بِكَلِمَتِكَ التَّآمَّاتِ كُلِّهَا مِنَ الرِّيحِ الْاَحْمَرِ وَمِنَ الدَّاءِ الْاَكْبَرِ فِي النَّفْسِ وَالدَّمِّ وَاللَّحْمِ وَالْعُظْمِ وَالْجُلُوْدِ وَالْعُرُوقِ سُبْحَانَكَ إِذَاقَضَيْتَ اَمْرًا أَنْ يقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُون, اَللهُ اَكْبَرُاَللهُ اَكْبَرْ اَللهُ اَكْبَرْ برحمتك يآارحم الرّا حمين

Sebagaimana dijelaskan oleh Mustofa selaku tokoh pemuka agama di Desa Jatibarang, ritual rebo wekasan pada pagi harinya dilanjutkan dengan sedekah sega langgi yang sudah dimulai sejak ba'da subuh. Meskipun mampu untuk membeli makanan yang lebih mahal, akan tetapi masyarakat tetap mempertahankan sega langgi sebagai ciri khas dalam setiap ritual rebo wekasan karena dianggap cocok untuk disantap di pagi hari dan bisa dimakan oleh berbagai kalangan baik anak-anak maupun lanjut usia. Menurutnya, eksistensi sega langgi ini merupakan wujud *taqorrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) serta ungkapan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. juga ikhtiar dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat juga percaya bahwa sedekah dapat melindungi mereka dari bala, itu sebabnya pada rebo wekasan secara khusus mereka bersedekah berupa sega langgi agar dijauhkan dari malapetaka.

Selain itu, kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat lebih dibatasi pada hari rebo wekasan. Meskipun hal ini memicu pro dan kontra, akan tetapi masyarakat menganggap bahwa rebo wekasan merupakan hari sial sehingga dihimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah kecuali untuk hal-hal yang darurat, seperti bekerja, bersekolah, dan sebagainya. Sedangkan untuk aktivitas yang tidak terlalu penting, hendaknya dapat dilakukan di lain waktu agar menghindari dari kesialan.

Asal muasal kapan mulai diadakan tradisi rebo wekasan ini memang tidak ditemukan bukti sejarahnya, akan tetapi ritual yang dijalankan berupa sedekah sega langgi tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini juga mendukung dalam pembatasan aktivitas di luar rumah untuk menghindari bala selama rebo wekasan. Sedikit perbedaan yang terjadi yaitu seiring pemahaman agama yang makin berkembang, ulama setempat mulai menggalakan warga untuk menunaikan salat lidaf'il bala yang sebelumnya tidak menjadi bagian dalam tradisi rebo wekasan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Implementasi Living Hadis dalam Sedekah Sega Langgi pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes

Jika dipahami lebih dalam, banyak sekali ritual-ritual keagamaan yang merupakan akulturasi dari budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Hal ini tidak lepas dari peran para walisongo dalam menyelipkan nilai-nilai islami pada budaya yang telah mengakar di tubuh masyarakat nusantara. Hal ini pula yang menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang notabene menganut keyakinan yang kental akan animisme dan dinamisme.

Sama halnya dengan tradisi rebo wekasan yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jatibarang Kabupaten Brebes. Rebo wekasan merupakan salah satu bukti nyata implementasi ajaran Islam yang mengalami percampuran dengan budaya masyarakat Indonesia (Zuraidah & Sudrajat, 2022). Ritual-ritual yang telah disebutkan di bagian sebelumnya tidak lepas dari nilai-nilai dan ajaran Rasulullah Saw. tentang hakikat bersyukur kepada Sang Khalik serta upaya dalam menjaga tali persaudaraan antar umat islam. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri motif utama dari sedekah sega langgi pada rebo wekasan adalah usaha untuk menjauhkan diri dari bala sesuai dengan apa yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Kepercayaan masyarakat mengenai hal ini bukan tanpa landasan yang jelas, dalam wawancara yang telah kami lakukan dengan Mustofa selaku pemuka agama di desa jatibarang, sedekah sebagai ikhtiar menolak bala merupakan salah satu amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sesuai dengan sabda beliau berikut ini:

وقال صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تَرُدُّ البَلاَء وَتُطَوِّلُ العُمْرَ

Artinya: *"Nabi Muhammad Saw. bersabda: Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur."*

Selain hadis diatas, keutamaan sedekah sebagai penolak bala juga diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Baihaqi berikut:

"Rasulullah Saw. bersabda: Bersegeralah untuk bersedekah sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah. Belilah semua kesulitan yang kamu lalui dengan sedekah. Bersedekah itu merupakan sesuatu yang ajaib. Sedekah juga menolak hingga 70 macam bala bencana dan yang paling ringan adalah menolak penyakit sopak dan kusta."

Meskipun bercorak budaya, tradisi rebo wekasan yang rutin diadakan setiap tahun oleh masyarakat jawa khususnya di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes ini memiliki landasan syari'at yang kokoh yakni bersumber dari hadis Nabi Muahmmad Saw. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan living hadis sangat dekat dengan kehidupan masyarakat kita, akan tetapi dalam prakteknya banyak dibalut dengan konteks budaya-budaya lokal sehingga terkesan alamiah dan selaras dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Living hadis sebagai kajian atas fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang bersumber dari sabda Nabi Muhammad Saw. diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun praktek. Salah satu implementasi living hadis dalam praktek rebo wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes merupakan wujud akulturasi budaya yang ada di nusantara dengan nilai-nilai syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. kemudian disebarkan oleh walisongo di tanah jawa. Ritual rebo wekasan di tiap daerah beranekaragam sesuai dengan latar sosial dan budaya daerah tersebut, akan tetapi makna dari ritual yang dilaksanakan pada dasarnya memiliki substansi yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan sebagai ungkapan rasa syukur serta memohon perlindungan Allah dari bala bencana. Sedekah sega langgi pada tradisi rebo wekasan di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes ini merupakan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan praktek rebo wekasan di daerah lain. Ritual ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa sedekah dapat menolak bala dan memanjangkan umur seseorang. Tidak hanya ikhtiar dalam bentuk sedekah, ritual rebo wekasan juga mengandung nilai-nilai *taqorrub ilallah* dengan melaksanakan salat lidaf'il bala disertai doa memohon keselamatan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. F. (2015). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 159. https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35

Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, *4*(2), 153–166. https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285

Azizah, Nur, S. K. S. dan S. W. (2019). Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(2), 1–18. https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3194

Faza MB, A. B. (2019). Metodologi Pengembangan Living Hadits Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, *20*(1), 142–159. https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp142-159

Masruroh, U. (2017). Tradisi Rebo Wekasan Dalam Kajian Living Qur`An Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Qaf*, *1*, 142–156. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2012/1190

Nurjannah, S. (2017). Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, *5*(01), 219. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340

Nurozi, A. (2016). Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu). *Jurnal Kajian Islam*, *4*(7), 129–133.

Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(1), 61–74. https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131

Rohmah, U. N. (2018). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, *1*(1), 66–91. https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4

Zuraidah, K. I., & Sudrajat, A. (2022). FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik). *Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, *5*(2), 2599–2473.